

**ANALISIS NILAI–NILAI DALAM NOVEL PENANGSANG TEMBANG
RINDU DENDAM KARYA NASSIRUN PURWOKARTUN : TINJAUAN
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI



Oleh :

OKTOVINCE BLESSIA

NIM. 148820121005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS PENIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAAHRAGA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

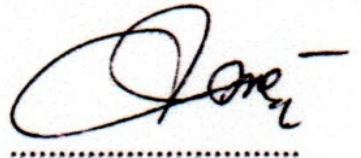
HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal ini Telah disetujui tim Pembimbing

Pada.....

Pembimbing I

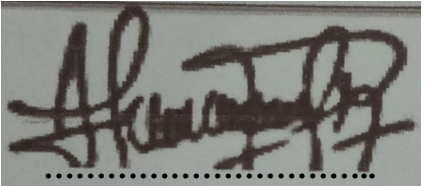
Selfiani, M.Pd.
NIDN. 1401019301



.....

Pembimbing II

Dr. Abdul Hafid, M.Pd.
NIDN. 1401019001



.....

Halaman Pengesahan

Aanalisis Nilai-nilai dalam Novel Pengangsang
Tembang rindu Dendam

Nama : Oktovince Blessia

Nim :148820121005

Skripsi ini telah di sah kan oleh dekan fakultas Universitas Pendidikan Muhamadiyah Sorong.

Pada : 12 November 2025

Dekan Fabio



Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN.141129001

Tim Penguji

1. Abdulrahman Hatsama, M.Pd

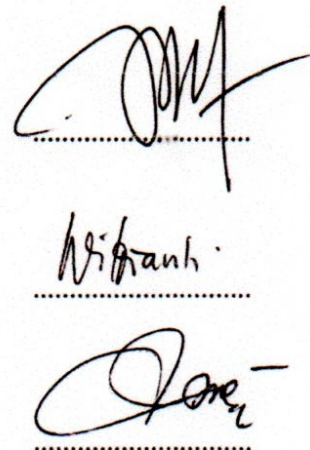
NIDN:1420097501

2. Yeni Widiyanti, M.S.,I.,M.Pd.

NIDN:1412068801

3. Selfiani, M.Pd.

NIDN: 1401019301



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini terdapat karya yang pernah di ajuhkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di sautu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya ataw pendapat yang pernah dalam daftar pustaka.

Sorong, 12 November 2025
Yang Membuat Pernyataan



Oktovince Blessia
Nip.148820121005

Halaman Moto dan Persembahan

Moto

Sabar bukanlah sikap yang pasti, Sabar adalah Berusaha dengan Penuh kesungguhan dan segala upaya mengharap tuhan Allah Semata, Apabila kegagalan yang datang, bukanlah Tuhan Allah tempat segala kesalahan di lemparkan tapi segala koreksi diri dan mencari jalan lain dengan tetap di jalani.

Jangan sedih jika anda masih sendiri, Matahari sendiri namun tetap mampu untuk sebelum bersinar.

Persembahan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Tuhan Yesus yang selalu memberikan nikmat, rahmat dan Hidayah-nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak dan Ibu saya tercinta: Solema Blessa Dan Safira Blesia yang telah sabar dalam men-suport semangat, moil dan material kepada saya.
3. Kaka saya, Selviana, Gispania yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan Skripsi.
4. Para Bapak Dan Ibu Guru yang telah memberikan ilmuny selama saya Memasuki dunia Pendidikan di Sekolah (TK/SD/SMP/SMA.
5. Para Bapak dan ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya selama saya memasuki dunia perkuliahan.
6. Teman dan sahabat jurusan Bahasa Indonesia Angkatan 2021.

ABSTRAK

Oktovince Blessia/148820121025. Analisis nilai nilai dalam novel **Penangsang tembang rindu Dendam Skripsi.** Fakultas ,Pendidikan bahasa, Sosial, dan Oalahraga/Universita Pendidikan Muhammadiyah Sorong. 28 Oktober, 2025.

Penelitian ini berjudul “*Analisis Nilai–Nilai dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun: Tinjauan Semiotika Ferdinand de Saussure*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada hubungan antara **penanda (*signifier*)** dan **petanda (*signified*)** dalam membangun makna. Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif**, dengan data utama berupa teks novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan analisis makna simbolik terhadap unsur-unsur bahasa dan narasi yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat berbagai nilai yang mencerminkan aspek **moral, sosial, budaya, dan religius**, yang dihadirkan melalui tanda-tanda linguistik, tokoh, dialog, serta peristiwa dalam alur cerita. Analisis semiotika Saussure membantu mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang tersembunyi di balik struktur teks, sehingga pembaca dapat memahami pesan-pesan nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Kata kunci: Nilai-nilai, Semiotika Ferdinand de Saussure, Novel, *Penangsang Tembang Rindu Dendam*, Nassirun Purwokartun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini berjudul **Analisis Nilai-Nilai Dalam Novel Penangsang : Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun: Tinjauan Semiotik**, yang bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut melalui pendekatan semiotik.

Penyusunan Proposal ini merupakan salah satu langkah awal dalam pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra melalui pendekatan semiotik. Penulis menyadari tanpa bahwa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan proposal ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Roni Andri Pramita, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Pendidikan, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam proses akademi penulis.
2. Siti F. AL-Jumroh, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan motivasi, pengarahan, serta semangat kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan proposal ini.
3. Selfiani, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penyusunan proposal ini.
4. Dr. Abdul Hafid, M.Pd. Selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing serta memberikan saran yang membangun.

5. Kedua orang tua penulis, Soleman Blessia dan Safira Blessia, yang selalu memberikan kasih sayang, doa nasehat, serta atas kesabarnnya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat di banggakan.
6. Sahabat-sahabat Seperjuangan yang selalu hadir memberi semangat, motivasi, serta membantu dalam berbagai hal selama proses penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan dalam tahap penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangan ilmiah yang berguna dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam pendekatan semiotik terhadap karya sastra Indonesia.

Sorong, 21 Mei 2025

Penulis,



OKTOVINCE BLESSIA

NIM. 14882012100

DAFTAR ISI

COVER/JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Semiotika.....	8
B. Karya Fiksi	13
C. Novel	14
D. Nilai-Nilai.....	16
E. Hakikat Sastra.....	22
F. Penelitian Terdahulu.....	23
G. Kerangka Berpikir	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 27

A. Jenis Penelitian	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian	28
C. Data dan Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 33

A. Hasil.....	33
B. Pembahasan	46

BAB V PENUTUP 59

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya Sastra merupakan salah satu Struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya diperlukan adanya analisis terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Sesungguhnya, analisis itu adalah salah satu sarana penafsiran atau interpretasi (Pradopo dalam Nilawijaya dan Awalludin, 2021: 14). Begitu juga berdasarkan pendapat Al- Ma'ruf (2009: I) mengemukakan karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan di dalam lingkungan sosialnya.

Fenomena kehidupan bermacam-macam baik yang memuat aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dalam karya seni, bahasa berfungsi sebagai medium serta berperang penting seperti dalam sastra. Pembicara atau pengarang mempunyai media untuk menuangkan idenya, sedangkan pembaca yang di hadapi sastrawan adalah komunikator. Novel mempunyai keunika dapat dalam menceritakan kehidupan karakter utama (Nilawijaya & Awaludin, 2021:1). Salah satu novel adalah karya sastra yang mengespresikan aspek- aspek kemanusiaan yang lebih dalam dengan kehalusan yang halus. Sebuah karya sastra, dalam hal ini suatu novel, adalah sistem tanda yang signifikan.

Konvensi sistem tanda, analisis truktur tidak dapat dipisahkan dari analisis semiotik. Ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2008: 108-109) yang menekankan bahwa sebenarnya, strukturalisme sangat terkait atau bahkan tidak terpisahkan dari

semiotik sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat.

Nilawijaya dan Inawati, (2020:23) bahwa struktur empirik dan suatau karya sastra bukan hanya merupakan manifestasi dari fenomena induvidu tetapi lebih tepatnya, fenomena sosial sebagai tanda yang ada dalam masyarakat. Bagaimanapun, sebuah karya tidak akan lepas dari kepercayaan yang harus berasal dari iman. Setiap keyakinan adalah sesuatu yang disebut religius. Lebih tepatnya, religiositas melihat, di dalam lubuk hati,bergerak di dalam hati yang dalam, celah hati di mana getaran berkilau dari hati nurani pribadi bersembunyi yang tidak dapat di pahami oleh orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tampak ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra. Nurgiyantoro (2007: 31-32) dalam tulisannya menjelaskan bahwa salah satu hidangan bagi pembaca dalam menangkap atau memahami karya sastra adalah karena novel memiliki struktur yang kompleks, unik dan juga mengespresikan sesuatu secara tidak langsung.dengan begitu, sebuah analisis sosio kritis perlu untuk diaplikasikan. Analisis dari karya fiksi dengan pengertian di sini adalah bekerja menganalisi, menyelidiki, kajian, menelaah, menyelidiki, karya fiksi tersebut.

Novel adalah struktur organisme kompleks, unik, yang mengekspresikan segala sesuatu (lebih) secara tidak langsung. Untuk analisis sastra sebagai tujuan utama dalam konsep puisi, fiksi maupun yang lainnya adalah untuk lebih menambah pemahaman terhadap sastra yang diangkat, dan di dasari memberikan bantuan agar dapat sedikit memberi penjelasan bagi pembaca. Yang tidak mengerti tentang karya itu.

Aspek-aspek sastra dan analisis dalam kritik yag menjadi pokok perhatian yaitu analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Karya sastra

merupakan suatu hal yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Menganalisis adalah bagian dari cara penafsiran/interpretasi. (Pradopo, 2008:93) Novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun merupakan sebuah karya yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal dan identitas sosial. Dalam analisis semiotik, penting untuk memahami bagaimana tanda, simbol dan makna dalam konteks berkolaborasi untuk membentuk pemahaman yang lebih tentang kondisi manusia dan konteks sosial yang melingkupinya.

Lebih lanjut, konsep semiotik juga dapat merujuk pada cara novel ini menyampaikan nilai-nilai religius dan moral. (Hilmi, et.al.,) menjelaskan bahwa karya sastra sering kali mengandung pesan-pesan moral yang tersembunyi, yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotik. Dalam “*Tembang Rindu Dendam*”. Nilai religius dan etika berperan penting dalam perkembangan karakter dan konflik.

Di undang untuk merenungkan makna di balik tindakan tokoh-tokoh yang dihadirkan. Nilai-nilai ini dapat dieksplorasi melalui dekonstruksi simbol-simbol yang muncul sepanjang narasi, yang menunjukkan kepentingan kebaikan dan perdamaian dalam intraksi sosial.

Metafora yang digunakan dalam novel ini merupakan bagian integral dari analisis semiotik. (Mawarsih, et al, 2024) mengindikasikan bahwa penggunaan metafora dalam teks dapat memberikan perspektif baru terhadap makna yang terkandung dalam sastra, dan hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa analisis metafora dapat memperkaya pengalaman pembaca.

Di dalamnya, berbagai lapisan makna dapat di baca melalui simbol-simbol yang terbangun, mendorong pembaca untuk menyelami interpretasi yang lebih dalam

mengenai pengalaman emosional dan sosial karakter, konsep simultan dari tanda yang berfungsi sebagai simbol, indeks dan ikon juga dapat ditemukan dalam narasi novel ini, membrikan konteks terhadap dinamisme identitas yang dibangun di dalamnya (Gunadi, 2022).

Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, analisis semiotik dalam “Penangsang: Tembag Rindu Dendam” tidak hanya berfungsi untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai lokal dan religius ditransmisikan, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang intraksi kompleks antara teks, pembaca, dan konteks sosial mengitarinya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen semiotik di dalam novel ini sangat penting untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam novel penangsang: Tembag Rindu Dendam karya Nassirun Purwokartun?
2. Bagaimana nilai-nilai tersebut dipresentasikan melalui tanda-tanda dalam novel berdasarkan tjiwaan semiotik?
3. Apa makna di balik tanda-tanda semiotik yang digunakan dalam novel untuk menggambarkan nilai-nilai tertentu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Penangsang: Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun, yang mencakup nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan religius.
2. Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui berbagai tanda dalam teks novel, baik melalui dialog berdasarkan pendekatan semiotik.
3. Mengungkap makna mendalam di balik penggunaan tanda-tanda semiotik dalam novel, serta menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk dan menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada pembaca.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a) Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh kajian sastra yang bermanfaat bagi pengembangan kajian tersebut, khususnya dalam bidang semiotik sastra.
- 2) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dalam karya sastra dapat di analisis melalui pendekatan semiotik, sehingga memperkaya metode analisis dalam kajian sastra Indonesia.
- 3) Menjadi referensi akademik bagi peneliti yang ingin mengkaji nilai-nilai dalam karya sastra menggunakan pendekatan serupa, baik dalam konteks novel sejarah maupun karya sastra lainnya.

b) Manfaat Praktis

- 1) Untuk masyarakat umum serta pembaca, penelitian ini bisa menjadi media pemahaman bagi pesan-pesan moral, sosial, budaya, maupun religius yang terkandung di dalam novel *Penangsang: Tembang Rindu Dendam*, sehingga dapat meneguhkan nilai-nilai kehidupan dalam realitas sehari-hari.
- 2) Untuk guru atau pengajar, hasil penelitian ini boleh digunakan sebagai sumber bahan pelajar maupun referensi pembelajaran sastra yang menekankan pemaknaan yang lebih dalam terhadap isi serta nilai suatu karya, dan juga mengenalkan teori semiotik kepada siswa atau mahasiswa.
- 3) Untuk penulis serta sastrawan, penelitian ini menjadi sumber refleksi dalam menciptakan karya sastra yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, serta meneguhkan pentingnya kekuatan tanda dan simbol dalam membangun makna naratif.
- 4) Untuk pengaji budaya, analisis ini memberikan pemikiran tambahan mengenai.
- 5) Bagaimana sastra dapat menjadi media penghipunan dan penyampaian nilai – nilai budaya lokal dan sejarah dalam bentuk narasi simbolik.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan agar membandingkan tanggapan antara peneliti dan pembaca terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat menghindari kekeliruan maksud dan tujuan yang ini dicapai.

Definisi Operasional merupakan deskripsi rancangan yang dirumuskan secara spesifik agar dijadikan rujukan dalam penelitian. Dalam konteks ini, berikut adalah

definisi operasional nilai-nilai yang dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik :

1. Nilai Moral

Nilai yang menggambarkan ajaran tentang kebaikan, Keadilan, dan perilaku yang dianggap benar atau salah dalam hubungan antarmanusia.

Dalam novel, nilai ini tercermin melalui :

- 1) Perilaku tokoh yang menggambarkan kejujuran, tanggung jawab, atau Keberanian.
- 2) Dialog atau narasi yang mengandung pesan moral eksplisit maupun implisit.

2. Nilai Religius

Nilai yang mencerminkan kepercayaan atau ajaran agama, dan hubungan manusia dengan tuhan, atau spritualitas. Dalam novel, nilai ini dapat ditemukan pada :

- 1) Simbol atau ritual keagamaan yang di ungkapkan dalam cerita.
- 2) Pemikiran tokoh yang merefleksikan iman atau pencairan makna hidup.

3. Nilai Sosial

Nilai yang mencerminkan intraksi sosial, norma masyarakat, dan tanggung jawab individu dalam komunitas. Dalam novel, nilai ini terlihat pada :

- 1) Hubungan antar tokoh (keluarga, sahabat, masyarakat).
- 2) Atau kerja sama yang mencerminkan norma sosial.

4. Budaya

Nilai yang berkaitan dengan warisan budaya, tradisi, adat istiadat, atau pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjadi latar novel. Dalam cerita, nilai budaya terlihat melalui :

- 1) Dialog-dialog yang mempresentasikan nilai-nilai budaya di dalamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Semiotik

Menurut Pradopo (2012: 121), "semiotika atau tanda, merupakan suatu sistem simbol yang Mengandung makna". Simbol mempunyai dua asas, yaitu penanda atau mark, yaitu wujud tanda, dan petanda atau mark, yaitu makna tanda. Semiotika adalah ilmu linguistik yang mempelajari sistem simbol dan ilmu menggunakan simbol-simbol linguistik untuk mewakili hal atau makna tertentu. Simiotik adalah ilmu yang mempelajari simbol-simbol terkandung dalam karya sastra.

Semiotik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda atau metode pada tanda. Arti ini memunculkan soal pernyataan lain: "siapa yang dapat membedakan antara tanda dan bukan tanda" Bahkan sebelum munculnya semiotika.

Seseorang menggantikan "sesuatu" dengan karakter yang sesuai untuk "sesuatu". Ini pemikiran Charles Sanders Peirce, bapak semiotika modern, yang mencoba mengembalikan sebagian besar "benda" ke "benda dalam dirinya sendiri", dan juga merupakan langkah dalam mempelajari simbol untuk memahami pemikiran manusia. Dan memasuki dunianya.

Namun seseorang mungkin menerima bukan sesuatu yang diberikan sebagai tanda, tetapi tidak berpikir. Seperti, Alkitab atau dengan Al-Quran juga dapat ditafsirkan dan diyakini sebagai benda suci dan simbolis. Dan Anda, sebaliknya, juga

dapat membinasakan dengan tanda pada dua buku ini. Jadi, singkatnya, ada beberapa keadaan yang ada secara berbarengan untuk menetapkan apakah “sesuatu” adalah sinyal atau tidak. Dalam semiotika tidak ada masalah dengan semua hal, atau dengan ikatan antara hal-hal atau tanda-tanda. Semiotika tidak menerima apa-apa tanpa tanda karena ia tidak dapat menjawab pertanyaan : ada atau tidak sesuatu dibawah tanda. Secara semiotika, non-tanda adalah makna tanda yang hanya menunjukkan apa yang ada di bawahnya adalah benar negatif atau bahkan kosong.

Jauh lebih dari itu, semiotika merupakan sesuatu yang cenderung mempercayai segala sesuatu atau sistem tanda. Dalam semiotika, semua objek juga berarti bahwa segala sesuatu tidak lagi objek atau bukan ciri objek dari sebuah objek. Ada beberapa pencetus konsep teori semiotika, yaitu :

1. Konsep Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Berdasarkan paparan uraian semiotika atau semiologi, Ferdinand De Saussure mempunyai empat konsep yaitu :

a. Signifiant dan Signifie

Merupakan komponen dan perannya tidak dapat terpisah satu sama lain. Bermakna atau signifikan merupakan hal-hal yang masih tetap ada dalam ingatan kita, seperti gambar suara, gambar visual, dan lain- lain. Pada saat yang sama, pertanda, atau disebut juga petanda, merupakan makna atau kesan keterkaitan yang kita miliki. Perspektif linguistik, yang membentuk pondasi pemikiran semiologi saussure, kesetaraan dapat digambarkan dengan kata dan objek “pintu”. Pintu pada dasarnya merupakan bagian dari urutan huruf yang terdiri pada p-i-n-t-u, sedangkan dalam makna penting dapat dimengerti sebagai sesuatu yang

menghubungkan satu ruang pada yang lainnya. Kombinasi penanda dan yang ditandai menciptakan tanda untuk “pintu” yang bukan sekadar objek yang digunakan oleh manusia.

b. *Langue dan Parole*

Begitu pula, saussure membagi konsep bahasa menjadi dua bagian: langue dan parole. ‘Langue’ merujuk pada sistem bahasa, sebuah konstruksi abstrak yang secara kolektif digunakan oleh semua penutur suatu bahasa. Ini adalah kerangka dan struktur sebuah bahasa dalam masyarakat mana pun.

Pada saat yang sama, parole merujuk pada fungsi aktual bahasa, yang tepat. Saussure menerangkan seseorang bisa menyatakan bahwa bahasa merupakan realita sosial dan merujuk pada kepada kelompok dalam bahasa yang juga beroperasi sebagai cara teratur yang menentukan hubungan antara penanda dan petanda.

c. *Singronis dan Diagronis*

Saussure memisahkan konsep pada ketiga studi bahasa menjadi dua yakni singronis dan diagronis. Sinkronis mempelajari bahasa dalam periode yang sudah ditentukan, sementara diakronis merupakan kajian bahasa secara terus menerus selama bahasa tersebut digunakan.

Sinkronisasi seringkali disebut sebagai penelitian linguistik deskriptif dikarenakan penelitian ini terlibat dalam memeriksa banyak hal dalam upaya untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bahasa yang digunakan pada waktu tertentu. Diakronis ditandai

oleh studi historis dan komperatif yang lebih besar secara ilmiah untuk menentukan sejarah, perubahan, dan perkembangan elemen struktural bahasa dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

d. *Syntagmatic and associative / Paradigmatic*

Konsep semiotika terakhir dari saussure yang merupakan hubungan elemen yang dibagi menjadi dua: sintagmatik dan asosiasi atau paradigma. Sintagmatik menggambarkan hubungan elemen dari sistem bahasa yang terorganisir dalam suatu hierarki atau dalam suatu urutan. Pada waktu yang sama, kaitan asosiasi/paradigmatik menjelaskan elemen-elemen upacara yang tidak ada dalam upacara tertentu, mereka berada dalam bahasa tetapi tidak pada struktur kalimat. Kaitan sintagmatik dan paradigmatic dijelaskan pada struktur bahasa dalam kalimat yang kita ucapkan setiap hari dalam bahasa inggris dan bahkan bahasa dalam bahasa indonesia. Jika suatu kalimat tertentu menunjukkan hubungan sintagmatik, itu dapat dilihat dari kenyataan bahwasanya semua kata didalam kalimat tersebut mempunyai arti dan hubungan tertentu.

Hubungan paradigma menunjukkan secara bersamaan arti kesatuan dan hubungankalimat induvidu yang tidak terlihat pada fokus tunggal sebuah kalimat. Selama liburan kami, kami mengikuti kelas bahasa inonesia tentang elemen-elemen kalimat yang terdiri dari subjek, kata kerja, objek, dan kata keterangan yang dikenal dalam bahasa indonesia sebagai SPOK. Tetapi kenyataan, tidak semua kalimat memiliki elemem-elemen tersebut, bukan? Studi semiotik menunjukkan bahwa jika sebuah kalimat dikatakan memiliki

setiap elemen SPOK yang terintegrasi didalamnya, dan memiliki satuan makna dalam bentuk keseluruhan yang kohesif terstruktur dengan baik sehingga tidak ada pengganti lain yang dapat digunakan tanpa mengubah arti, maka kalimat tersebut harus memiliki hubungan paradigma konstutif.

2. Teori *Semiotic Peirce*

Konsep semiotik peirce merupakan studi atau metode analisis mengenai sistem tanda dirumuskan seorang filsuf amerika, charles sanders peirce, yang dikenal karena logika dan penalaran manusia. Peirce menekankan bahwa kehidupan manusia ditandai oleh pencampuran tanda dan penggunaannya dalam aktivitas representasional. Persyarat dari prasyarat identifikasi indikasi harus bersifat, merunjuk pada, mengganti, merepresentasikan, representasi serta hadir, dan berada dalam hubungan langsung dengan sifat penafsir.

Tanda menurut peirce, yang satu merujuk pada yang lain dan yang lain digantikan oleh yang dia isyaratkan. Peirce membagi sistem tanda atau semiotika kedalam tiga unsur yang ada dalam konsep segitiga yaitu: tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan suatu yang berwujud fisik atau material, dapat ditangkap oleh indra dan mewakili hal lain sebalik tanda itu sendiri. Sebuah pendapat dari peirce, suatu tanda yang meliputi dari simbol dan juga ikon serta indeks. Objek adalah mensejajarkan karakter pembentuk. Objek merupakan sesuatu yang didapatkan berkenan dengan tanda atau secara umum ditunjuk dengan tanda. Pada saat bersamaan, penafsir adalah yang merupakan sebuah konsep pikiran seseorang yang bertindak dengan tanda yang dimakan dan makna yang relevan dituju dengan tanda yang dirujuk. Peirce mendiskusikan semiosis, sebuah tanda yang berarti

diwujudkan dalam perjalanan kehidupan, yakni trilogi proses pemaknaan atau trisandi.

Peirce menuturkan bahwa semiotika adalah salah satu ilmu yang dimiliki pada bagian empiris. Peirce berusaha menciptakan sebuah teori umum mengenai tanda, sejumlah berkaitan dengan fungsi pada tanda secara umum. Tanda-tanda linguistik adalah penting, akan tetapi bukan satu-satunya jenis tanda. Kualitas tanda generik juga diterapkan pada tanda linguistik. Namun, apa yang mungkin untuk tanda-tanda linguistik berlaku, akan tetapi tidak benar untuk tanda-tanda umum.

Peirce berusaha memperluas teorinya kemampuan Ia ingin sehingga bisa diterapkan kepada semua jenis tanda. Agar memperoleh meraih hasil tersebut. Peirce berusaha membuat gagasan baru dengan kosakata yang baru juga karya Ia. Salah satu caranya dengan membuat istilah “semiotika” untuk menunjuk kepada ilmu yang mempelajari tanda-tanda umum.

B. Karya Fiksi

Menurut (Kunmarwanti, 2012: 4) Fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan karya naratif yang tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Fiksi menyajikan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, namun, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Dunia literatur mengenal prosa sebagai salah satu bentuk sastra yang beredar di lingkungan masyarakat. Untuk menegaskan adanya bentuk prosa, ia sering mendapatkan pertentangan dari genre lain seperti puisi. Dalam dunia cerita imajinatif menceritakan berbagai macam problem kehidupan manusia dan intraksinya pada area sekitarnya. Fiksi menurut beberapa tokoh adalah istilah yang dipakai pada suatu bentuk ketrampilan imajinatif.

Fiksi sendiri merupakan dialog yang dilakukan pengarang terhadap karyanya. Oleh sebab itu, fiksi adalah salah satu cerita yang di dalamnya mengandung tujuan menghibur kepada setiap pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010: 4) fiksi untuk pertama kali bertajuk dengan prosa naratif, yang di dalamnya memuat novel dan cerpen (cerita pendek). Pada dasarnya karya fiksi dalam sastra dengan karya non-sastra seringkali ditemukan adalah bagaimana penulis mengolah bahan yang telah ada, disajikan, dan diberi sudut pandang masing-masing pada setiap tokoh.

Fakta dalam sebuah teks berita disajikan secara gamlang sedangkan, dalam dunia sastra fakta yang ada diolah menjadi sudut pandang rekayasa dan dipoles dengan menggunakan majas. sehingga, akhirnya menjadi karya fiksi. menurut Else (2020: 06) karya fiksi yang ada dalam novel seringkali merujuk pada sebuah fakta yang dikemas menjadi bacaan yang lebih menyenangkan. Masalah-masalah yang diulas pun tidak monoton dan kaku sebab dunia Sastra menyajikan sebuah pemahaman tentang kehidupan dengan cara yang berbeda.

C. Novel

Pengertian Novel banyak di kemukakan oleh para ahli. Waluyo, (2012:23) mengungkapkan bahwa Novel memiliki arti baru yang berasal dari kata turunan Novelis yang bermula dari bahasa latin *Novellus*. Novel menceritakan imajinasi atau

khayalan dari pengarang atau bisa juga peristiwa nyata. Selain itu, dalam novel ada beberapa episode yang mengalami perubahan nasib alur cerita, perubahan nasib alur cerita biasanya terjadi pada kehidupan tokoh utamanya yang tidak sampai mati.

Novel sendiri berasal dari bahasa Itali novella artinya sama dengan bahasa Latin yang artinya baru. Menurut Emi (2017: 71) novel merupakan suatu karangan atau karya sastra yang lebih panjang dari cerpen (cerita pendek). Kejadian yang digambarkan didalam cerita tersebut mengandung salah satu konflik dan mengakibatkan adanya perubahan nasib dan status sosial.

Ketika membaca novel cuma sebagian saja dan tidak sampai tuntas, maka para pembaca tidak akan memahami cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. Karena, selain kegiatan membaca, pembaca juga perlu untuk menganalisis apa saja hal-hal menarik yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam hal ini, kegiatan menelaah karya sastra hasilnya bisa digunakan untuk mencoba memberikan peranan masing-masing unsur yang terdapat dalam cerita, sebagaimana kaitan unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik novel merupakan pembentuk semua bagian yang menjadi unsur penting didalam novel yang berasal daripada dalam novel itu sendiri. Unsur instrinsik novel membuat beberapa unsur yang perlu kita ketahui, diantaranya adalah: 1). Tema ialah sebuah gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis, 2). Alur ialah jalan cerita yang dirangkai oleh penulis agar menghasilkan karya yang menarik, 3). Latar yaitu gambaran dari peristiwa yang terjadi didalam novel yang berupa rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana, 4). Tokoh ialah pelaku yang berada di dalam novel, 5). Penokohan yaitu pemberian watak dan sifat pada tokoh yang menjadi bagian dalam novel, 6). Gaya

bahasa ialah cara penulis menyampaikan cerita di dalam novel, biasanya penulis menggunakan majas dalam memoles sebuah cerita, 7). Amanat yaitu pesan yang hendak disampaikan penulis terhadap pembaca novel.

Novel adalah bacaan yang sangat menghibur. Karena, didalamnya terdapat diksi dan gaya bahasa yang sangat bervariasi. Diksi menurut Karef (2010: 21) adalah makna yang dihadirkan oleh tiap-tiap kata. Tiap kata mengandung unsur mengundang hati dan jiwa seorang pembaca untuk lebih menikmatinya. Diksi juga bermakna ekspresi yang dapat dilihat dan dirasakan.

D. Nilai-Nilai

1. Nilai Sosial

Menurut sutejo (2016: 1) nilai sosial adalah ilmu yang mengkaji segala nilai kehidupan sosial manusia, yang meliputi segala macam problematika perekonomian, politik, rumah tangga, keagamaan, maupun budaya. Nilai sosial menguak tumbuh kembangnya pola pikir manusia dan lingkungannya. Nilai sosial pula bersangkutan dengan kondisi sosial tokoh dalam cerita, baik sebagian pemeran utama atau pendukung. Tatanan kehidupan sosial kelompok mencakup beberapa hal dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berbentuk kebiasaan berfikir, bersikap, dan lain- lain. Di samping itu, nilai sosial juga berhubungan dengan status sosial dengan tokoh lain dalam cerita.

Menurut Dewi (2020: 72) dalam kehidupan bersosial, manusia berkomunikasi terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Oleh karena itu, manusia terus mencari tempat yang sejalan dengan pola pikir dan tumbuh kembangnya. Manusia melihat bahwa alam sebagai salah satu yang dapat dijadikan referensi sebagai maha karya yang ingin dia ciptakan menurut Dewi (2020: 75) nilai sosial dibagi menjadi 3 :

- a. Berdasarkan aspeknya. Budaya yaitu kepercayaan, nilai seni, simbol, norma-norma kehidupan, moral, politik, dan pandangan hidup dari masyarakat itu sendiri.
- b. Lingkungan sosial yang bisa diartikan sebagai kesinambungan hidup yang permanen pada salah satu tempat dan sifat yang khas diantaranya hubungan sosial, kelas sosial, profesi dan sebagainya.
- c. Kehidupan ekonomi, seperti halnya produksi, distribusi, konsumsi, pola hidup dan lain-lain.

Nilai sosial sangat penting bagi setiap individu. Karena, budaya kita mengajarkan bahwa nilai sosial kemasyarakatan tidak boleh dilupakan apalagi dilanggar. Banyak yang menganggap nilai sosial semakin bertambahnya zaman maka, semakin menyusut pula penganutnya.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan salah satu konsep yang dalam pola pikirnya selalu mengenai atau berkenaan dengan nilai yang bernilai dan urgen dalam hidup. Karena itu, sistem nilai budaya berguna sebagai suatu pedoman dan aturan tertinggi bagi setiap individu (Emi, 2017: 72). Nilai budaya antara makhluk tersebut sebagai hamba, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan, dan kasih sayang yang tiada batas. Hal ini, adalah salah satu dasar yang menjadikan manusia sebagai *homo religious*.

Budaya adalah wujud jamak dari kata “budi” dan “daya” yang mengandung arti cinta, kasih sayang, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yang berawal dari kata buddhi yang berarti akal atau budi pekerti. Sebuah kebudayaan dapat dipandang sebagai identitas dari suatu daerah dan menjadi unsur pembentuk bagi masyarakat.

Koentjaraningrat (2009: 154) mengemukakan bahwasanya suatu nilai budaya didalam kebudayaan Indonesia mengandung lima nilai masalah pokok didalam kehidupan manusia yaitu :

- a. Masalah tentang hakikat pada hidup manusia itu sendiri, baik menjadi orang yang paham atau tidak.
- b. Masalah tentang hakikat pada karya manusia, baik bentuk nafkah maupun kesempatan berbahagia.
- c. Masalah tentang hakikat dari kehidupan manusia dalam ruang waktu yang memiliki 3 indikator, yaitu orientasi masa kini, masa lalu, dan masa depan.
- d. Masalah tentang hakikat pada hubungan, manusia terhadap alam sekitarnya, yaitu menjaga kelestarian alam dan budayanya.
- e. Masalah mengenai hakikat pada hubungan manusia terhadap sesamanya memiliki objek, yaitu kasih sayang, tolong-menolong, dan memaafkan.

Keberagaman budaya ini yang menjadikan Indonesia semakin menarik di mata dunia. Maka, sudah sepatutnya kita menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Namun, saat ini banyak budaya yang mana para penganutnya melupakan tujuan awal budaya itu ada dan dilestarikan. Banyak oknum-oknum yang malah memperjualbelikan suatu budaya dengan alasan memperjuangkan kebudayaannya. Padahal budaya adalah suatu hubungan yang harus dijaga oleh semua warga dan penganutnya.

3. Nilai Moral

Menurut Nurma (2018: 7) nilai moral adalah kebiasaan manusia dalam menentukan tingkah lakunya. Moral terbentuk dari hati nurani dan bukan

paksaan. Sehingga, ketika moral manusia berada di fase tidak menentu, maka yang bisa memperbaikinya adalah diri manusia itu sendiri. Moral berkaitan dengan perbuatan salah dan benar. Tindakan moral sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan yang kondusif, agar setiap individu dapat mengarahkan moral pada hal-hal kebaikan. Maka dari itu, pembinaan moral adalah tanggungjawab bersama, baik keluarga, teman, maupun lingkungan.

Dalam aspek sosial peran moral sangat, penting sebagai tendensi berkelanjutan adat-istiadat. Pesan moral adalah sesuatu yang sangat penting untuk mengetahui nilai kehidupan setiap manusia. Dalam kehidupan ini bukan hanya intelektual yang menjadi penunjang manusia tersebut dapat diterima oleh lingkungannya. Namun, moral adalah aspek yang dapat menentukan orang tersebut layak atau tidak untuk diajak bekerja sama.

Contoh nilai moral yang dapat kita petik dalam novel tersebut adalah kegigihan seorang Magi dalam memperjuangkan hak asasinya sebagai seorang perempuan. Ia bergerak menyuarakan suara para perempuan yang menjadi korban kawin culik sumba.

Sifat-sifat yang tercermin didalamnya serta adat-istiadat yang masih kental membuat kesan moral dalam novel ini semakin menarik. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323) nilai moral dibagi menjadi tiga :

- a. Nilai moral antara manusia dan Tuhan yaitu suatu proses dimana dalam setiap tingkah lakunya manusia berpedoman terhadap ajaran-ajaran Tuhan. Dan ia selalu menjaga nilai-nilai kebaikan agar dapat menyelamatkan dirinya dan orang lain. Hubungan moral manusia dengan Tuhan lebih spesifik dikatakan sebagai hubungan rohani hamba dan penciptanya.

- b. Nilai moral antara manusia terhadap manusia adalah hubungan timbal balik yang dapat mengeratkan suatu hubungan persaudaraan. Hubungan tersebut harus terjalin dengan baik. Sebab, manusia adalah simbiosis mutualisme.
- c. Manusia dengan lingkungannya adalah suatu bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap terjaga dengan baik.

4. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran, keyakinan, atau sikap hidup yang berkaitan dengan keimanan, spritualitas, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam karya sastra, nilai ini ditampilkan melalui tindakan, ucapan, dan pemikiran tokoh-tokohnya yang menunjukkan kesadaran terhadap aspek ketuhanan, moral keagamaan, serta sikap terhadap kebaikan dan kebenaran berdasarkan ajaran agama.

Religius adalah salah satu kondisi dan kepercayaan yang ada pada diri seseorang yang bisa mendorong seseorang bertindak laku, bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius berdampak bagi manusia dalam bertindak laku dan bersikap. Seseorang yang tingkah laku dan sikapnya baik maka orang tersebut mempunyai nilai religius yang baik kepada agamanya. Religius menjadi pendorong manusia didalam membangun keimanan kepada Tuhan sehingga manusia bisa selalu melakukan kebaikan dan selalu mengingat kebesaran Tuhan sehingga manusia melakukan perbuatan yang baik dan selalu mengingat kebesaran Tuhannya dan mempunyai keyakinan yang mengingat kepada Tuhan. Religius itu menyangkut pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-

beda. Religius mempunyai ikatan yang sangat tunduk antara manusia dengan Tuhannya. Nilai religius memiliki tujuan agar mendidik dan mendorong manusia berjalan di jalan Tuhan. Dan mendorong manusia melakukan kebaikan dan meningkatkan iman hanya kepada Allah.

Nilai religius dapat tercermin melalui berbagai aspek, seperti :

- Ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan (misalnya tokoh yang menjalankan ibadah atau menunjukkan sikap tawakal).
- Kesadaran moral dan etika yang berawal dari ajaran agama.
- Refleksi spritual atas penderitaan, ujian, atau konflik hidup yang disikapi dengan iman.
- Pencerahan badin atau perjalanan rohani tokoh yang mengarah pada kedekatan dengan Tuhan.

Pada novel Penangsang : Tembang Rindu Dendam, nilai religious bisa terlihat melalui :

- Penggambaran tokoh yang tunduk pada kehendak Ilahi meskipun berada dalam konflik politik dan kekuasaan.
- Penyisipan ajaran-ajaran Islam Khas Jawa, seperti wirid, suluk, atau petuah para wali dan guru spiritual.
- Symbol-simbol religious seperti tembang berisi doa atau petuah, tempat pertapaan, atau hubungan guru-murid yang sarat nilai sufistik.

Nilai religius tidak hanya menjadi unsur pelengkap cerita, tetapi juga berfungsi sebagai penuntun moral, membentuk karakter tokoh, serta menyampaikan pesan spiritual kepada pembaca tentang pentingnya

hubungan antara manusia dengan Tuhannya, bahkan dalam konteks konflik duniawi.

E. Hakikat Sastra

Sastra adalah karya yang dilahirkan berdasarkan imajinasi pengarang. Sastra bersifat bebas. Dikatakan bebas karena sastra memiliki dunia sendiri dan pengarangnya tidak ingin terikat dengan peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang lain. Karena, bagi pengarang menciptakan suatu karya yang bebas adalah suatu hal yang menakutkan.

Di dalam karya sastra pembaca bisa menilai sifat penulis dan kehidupannya dari karya sastra yang ia tulis. Baik, yang berupa pengetahuan, keyakinan, dan tuntunan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tubuh sastra juga mengandung kebenaran dalam mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu, ketika seorang pengarang menciptakan sebuah karya ia bukan hanya memindahkan apa yang ada dalam pikirannya.

Namun, juga mempunyai tujuan paling berat yakni mempertanggungjawabkan apa yang sudah ia tulis. Sebagaimana Tuhan yang menciptakan semesta tanpa cacat.

Sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh sastra menurut Wellek (2016: 17) dapat dilihat dari aspek referensinya. Sebagaimana yang terdapat dalam lirik lagu, prolog, dan drama, dalam ketiga genre tersebut referensinya adalah dunia fiksi dan imajinasi. Pernyataan yang terdapat dalam lirik lagu, prolog, dan drama tidak dibenarkan secara harfiah dan juga bukan bagian dari proposisi logis. Istilah sastra di sini tidak

semuanya menggunakan sesuatu yang imajinatif. Karena, selain imajinatif pengarang juga membutuhkan pencitraan.

Fungsi sastra juga melibatkan manfaat dan kesenangan. Kesenangan yang melibatkan kontak fisik dan konspirasi alam. Sedangkan, manfaatnya adalah keseriusan, dan keberanian penulis dalam menghidupkan karyanya. Salah satu manfaat sastra yang perlu kita ketahui yaitu sastra mengajarkan banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog yang biasa mengatasi psikis seseorang.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telusuran pada beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki tema yang hampir sama atau berhubungan dengan tema yang diambil peneliti yaitu :

1. Penelitian Sartini (2017) Judul: nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat jawa: sebuah kajian semiotika, berhubungan dengan penelitian ini sebab sama-sama menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkap nilai-nilai dalam karya sastra yang berbasis budaya jawa. Jika Sartini menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat, maka penelitian ini mengembangkan pendekatan serupa untuk mengkaji nilai-nilai historis, budaya, sosial, moral, dan religius dalam novel penangsang: tembang rindu dendam karya nassirun purwokartun, yang juga dilatar tradisidan sejarah jawa. Dengan demikian, penelitian Sartini dapat dijadikan sebagai landasan metodologis dan komparatif dalam melihat bagaimana tanda-tanda dalam teks mengonstruksi nilai-nilai kehidupan.
2. Penelitian Erizka Febriana (2018) Judul: nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel Chinmoku karya shusaku endo dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data. Dalam metode kualitatif pada ilmu

sastra, data yang diperoleh menggunakan objek pengamatan pada suatu karya, data penelitiannya meliputi kata-kata, kalimat, dan sebuah wacana. Kajian teorin yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra dan struktural. Peran teori struktural dalam penelitian ini sebagai sarana mengetahui unsur- unsur pembentuk dan pendukung dari novel Chinmoku. Sedangkan teori sosiologi sastra berfungsi sebagai sarana mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel Chinmoku yang ditulis oleh Shusaku Endo.

3. Penelitian: Aluisius Titus Kurniadi (2019): judul skripsi (analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya Tere Liye dan implementasinya) penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan mengkreasikan data secara objektif dan tersusun. Peneliti memperoleh data yang berupa nilai sosial budaya pada novel daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya tere liya dan implementasinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui sumber data yang tertulis. Dengan cara menelaah kajian pustaka, seperti: 1) membaca secara berulang-ulang novel yang akan diteliti, 2) mencatat data-data penting yang akan dianalisis dalam novel tersebut, 3) menggabungkan data yang telah terkumpul dalam novel tersebut.

G. Kerangka Berpikir

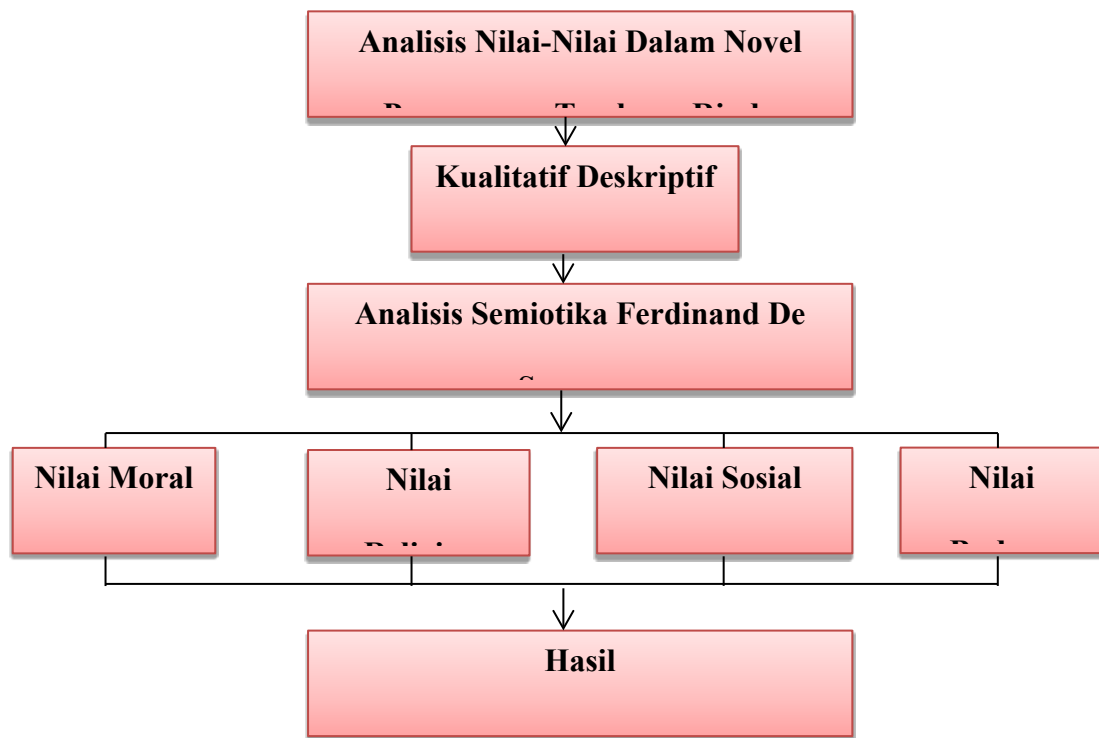
Memperhatikan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa hal yang menjadi pratinjau dalam menentukan landasan selanjutnya.

Alur pikir penelitian adalah kerangka yang dicetuskan oleh peneliti untuk membantu mempermudah mendapatkan data dan informasi dalam suatu penelitian untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan diatas. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan secara, rinci unsur yang menjadi pegangan dalam pembuatan alur pikir penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada analisis bentuk-bentuk nilai yang ada pada Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, maka hasil dari penelitian ini berupa kata-kata atau kutipan Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2002: 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis Semiotika Ferdinand De Saussure sebagai alat untuk mengungkapkan bentuk-bentuk nilai yang ada pada Novel tersebut.

Ada pun nilai-nilai yang akan di analisis pada penelitian ini yaitu Nilai Moral, Nilai Sosial, Nilai Religius, dan Nilai Budaya. Setelah melakukan analisis yang mendalam kemudian peneliti mendeskripsikan hasil atau temuan.

Berikut merupakan table Kerangka Berpikir pada penelitian ini :



Gambar: 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ialah salah satu metode penelitian yang menggunakan Kecakapan penulis dalam menyiapkan data yang dirangkai dengan kata-kata. Berbeda dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan angka sebagai pembuktian dalam sebuah penelitian, (Hardani, Dkk. 2020:46) dan penelitian yang digunakan didalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa dokumen, wawancara, foto, vidiod danyang lainnya.Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara objektif atau studi lapangan, (Hardani, Dkk, 2020:46). Sedangkan menurut Nyoman (2015:53) metode kualitatif deskriptif adalah metode yang mula-mula mengambil data untuk dideskripsikan, dengan tujuan menemukan unsur-unsur pendukungnya. Kemudian, di analisis dan di bangdingkan.

Penelitian ini memakai pendekatan semiotik. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna yang terkandung dalam novel melalui simbol-simbol, karakter, dan konteks.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025. Lokasi penelitian dilakukan. Pada lingkungan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, khususnya di perpustakaan dan Laboratorium Bahasa, serta tempat-tempat lain yang dianggap relevan untuk pengumpulan data seperti rumah baca atau forum diskusi sastra yang ada.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah suatu perkara yang ditemukan sebagai penunjang suatu penelitian. Data sangat diperlukan sebagai uji keabsahan suatu objek yang dijadikan bahan kajian. Jika dalam suatu penelitian data belum ditentukan atau belum jelas, maka data tersebut maka belum di katakan sah.

Pada tahapan ini, penelitian mulai mencari dan mengumpulkan sebagai sumber data yang dibutuhkan. Hardani (2020: 116) menyatakan, penelitian ini dapat menggunakan data berupa tataran bahasa dan pengumpulan datanya dapat menggunakan sumber primer dan sekunder.

Data primer adalah teks novel “Penangsang: Tembang Rindu Dendam” Karya Nassirun Purwokartun. Sedangkan, data sekunder adalah literatur terkait yang membahas tema, symbol dan konteks dalam novel *Penangsang: Tembang Rindu Dendam* Karya Nassirun Purwokartun. Data tersebut berupa kajian sosial budaya dan nilai-nilai moral yang tersimpan di dalamnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling strategis didalam suatu penelitian. Karena dalam salah satu penelitian yang menjadi

titik beratnya adalah suatu data. Tanpa adanya tata cara didalam mengumpulkan suatu data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang sesuai dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif berbasis analisis semiotika ini, teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis teks novel *Penangsang: Tembang Rindu Dendam* Karya Nassirium Purwokartun. Teknik ini bertujuan dalam menggali makna tanda dan simbol yang mempresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan keagamaan.

Langkah-langkah Pengumpulan Data

1. Membaca Teks Secara Mendalam

Membaca novel *Penangsang: Tembang Rindu Dendam* secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memahami isi, konteks dan struktur narasi.

2. Identifikasi Tanda-Tanda Semiotik

Mengidentifikasi elemen-elemen semiotik (tanda, simbol, metafora, alusi budaya, dialog tokoh, setting, dan objek khas) yang muncul dalam cerita.

3. Pencatatan Data Relevan

Mencatat kutipan teks, dialog atau deskripsi yang memuat representasi nilai-nilai (moral, sosial, budaya, religius).

4. Klasifikasi Data mengelompokkan data berdasarkan jenis nilai: sosial, budaya, moral, dan religius.

5. Memilih penanda dan petanda dalam setiap kutipan yang relevan.

6. Kemudian Mendiskripsikan Petanda, Tanda, dan Makna.

E. Instrumen Penelitian

Berbeda dari penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kuisioner. Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang yang diteliti (responden) dapat mengisi sendiri kuisioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei elektronik atau kuesioner yang dikirimkan (Thalha Alhamid & Budur Anufia, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti sebagai pelaku dari seluruh penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam perencanaan dan pembuatan laporan hasil penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti pulpen, buku tulis, kartu data dan laptop digunakan sebagai media untuk mencatat informasi penting yang akan di dapatkan pada novel yang akan di teliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument berupa Korpus data. Korpus data dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk kartu data. Didalam kartu data terdapat kolom nomor, data dan kode data serta Sumber (Junifa Salsabilla, 2023).

No	Data dan Kode Data	Sumber
1	Patih Matahun : <i>“Mengerti apa saja kejadian yang telah terjadi. Semua yang telah berlalu harus kita ketahui, sebagai pelajaran intuk melangkah ke depan. Kemudian memahami semua peristiwa yang sedang terlaksana,</i>	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.

	<i>kemudian dipelajari dan diambil hikmahnya". (Sub Judul : Beringin Tanah Jawa. Hal 12)</i>	
--	--	--

Tabel 2. Contoh Korpus Data

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Nyoman (2015: 48), merupakan langkah mencari dan menyusun data secara sistematis yang di dapat melalui hasil membaca, mencatat, dan menganalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggali dan menafsirkan makna dari berbagai tanda dalam novel. guna mengidentifikasi serta memahami nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan religius yang terkandung di dalamnya.

Analisis dilakukan terhadap tanda-tanda linguistik maupun simbolik, seperti dialog tokoh, latar, Tindakan, dan objek budaya yang berfungsi sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Langkah-langkah analisis disusun sebagai berikut :

1. Menyeleksi data Berdasarkan Tanda-Tanda dalam Novel

Berdasarkan pembacaan mendalam, peneliti menandai bagian-bagian teks yang mengandung tanda atau simbol yang relevan dengan nilai- nilai sosial, budaya, moral,dan religius.

2. Mengklasifikasikan Tanda Berdasarkan Jenis Nilai

Data yang sudah diseleksi kemudian dikategorikan sesuai dengan nilai yang diwakilinya :

- 1) Nilai sosial
- 2) Nilai Budaya
- 3) Nilai Moral
- 4) Nilai Religius

3. Menganalisis Penanda dan Petanda (*Signifier* dan *Signified*)

Setiap kutipan atau data dianalisis menggunakan dua elemen untuk semiotik :

- 1) Penanda (*Signifier*) : bentuk fisik atau ekspresi tanda (kata , dialog, simbol).
- 2) Petanda (*Signified*) : konsep atau makna yang diwakili oleh penanda.

4. Menyusun Hasil Analisi dalam bentuk Deskriptif

Hasil akhir analisis disusun dalam bentuk deskriptif naratif :

- 1) Menjelaskan makna semiotik dari setiap nilai–nilai yang ditemukan.
- 2) Menghubungkan makna tersebut dengan tujuan dan pesan moral dalam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sinopsis

Pada suatu hari ada seseorang yang gagah dan tampan, dia bernama Penangsang. Penangsang adalah lelaki yang berjiwa bersih, baik akhlaknya, baik juga agamannya, di suatu ketika timbul lah rasa percaya diri dari seorang Penangsang dia memiliki tujuan untuk memperluas ajaran agama Islam. Pada suatu ketika Penangsang pun melaksanakan apa yang sudah ia rencanakan, Penangsang pun bergegas mencari celah untuk datang ke kerajaan dan terjadilah perang pasukan panjang untuk menyerang kerajaan Mataram yaitu kerajaan Penangsang, disana kerajaan pasukan pajang hendak membunuh Penangsang dengan cara menyerangnya tetapi Penangsang pun siap tegas dalam penyerangan tersebut, Penangsang sangat kuat dirinnya untuk melakukan perang terhadap pasukan panjang.

Setelah perang tersebut terjadi, akhirnya Penangsang memenangkan peperangan itu, pada suatu ketika penangsang mendapat perintah dari sang guru untuk berhijrah ke tanah seberang, Penangsang bersama kerajaan Mataram pun pergi untuk berhijrah, sebelum mereka berhijrah Mataram kembali di serbu dan di kroyok oleh pasukan panjang, hampir saja Mataram tewas dikeroyok oleh pasukan pajang. Penangsang pun terdiam lemas melarikan dirinya dari penjahat tersebut yang akan berencana membunuh Penangsang, tetapi pada saat itu datang lah Sunan Kudus untuk mengatakan kepada Penangsang agar

berhijrah ke tanah seberang agar lebih aman ujar Sunan Kudus yang menjadi tujuan tempat berhijahnya adalah daerah Palembang. Akhirnya penangsang pun segera berhijrah ke Palembang untuk menenangkan diri sejenak dari peperangan yang menyerbunya, lalu di tempat Penangsang berhijrah Penangsang masih teguh dengan tekatnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, selanjutnya Penangsang juga melakukan hijrah ke tanah Jawa untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dan pada akhirnya penangsang mampu menyebarkan agama Islam, dan mampu membawa masyarakat yang tidak memiliki agama ke agama Islam yang benar dan lebih baik lagi, tetapi pada saat melakukan peperangan tersebut Penangsang begitu banyak melewati peristiwa demi peristiwa yang sangat mengerikan bagi dirinya bahkan ada yang mengatakan bahwa Penangsang mati terbunuh pada saat perang itu terjadi. Tapi perjuangan Penangsang tak usai karena Penangsang yakin dengan tekatnya, akhirnya Penangsang pun mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dan semaksimal mungkin dan memiliki tekad percaya diri yang kuat.

2. Bentuk Nilai-Nilai dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa nilai-nilai yang tertuang dalam Novel Penangsang Tembang Rindu yaitu :

1) Nilai Moral

Moral menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017) adalah: (1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah,

berdisiplin, dan sebagainya ; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Menurut Sauri, 2010 (dalam Mustika Abidin, 2021) moral memiliki makna sebagai berikut ; (1) moral merupakan ajaran kesusilaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. (2) moral merupakan aturan yaitu ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat menilai perbuatan seseorang apakah termasuk kategori perbuatan baik atau perbuatan buruk. (3) moral merupakan gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti jujur, sabar, berani, dan lainlain sebagainya.

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis Rubini, 2019 (dalam Mustika Abidin, 2021). Moral menurut Suseno dalam (dalam Mustika Abidin, 2021) merupakan ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara sedangkan pengertian pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan manusia bermoral dan manusiawi. Menurut Ouska dan Whellan dalam (dalam Mustika

Abidin, 2021) moral merupakan prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang dan berada dalam suatu sistem yang berwujud sebagai sebuah aturan.

2) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus di jadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Jakaria Umro, 2018).

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong itu baik, sedangkan mencuri itu buruk. Risdi (2019:57) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Zubaedi (2012:12) mengatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Lebih lanjut, Nopitasari (2020:10) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan

layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

4) Nilai Budaya

Kebudayaan pada dasarnya adalah identitas suatu bangsa yang di hasilkan oleh adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam mengatasi permasalahan agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau meningkatkan kualitas kehidupannya. Hasil dari kebudayaan bisa berupa sikap, perilaku, seni, sistem nilai, hukum, ideologi, politik, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, kebudayaan suatu daerah pasti akan berbeda dengan daerah lainnya, karena permasalahan yang dihadapi oleh masyarakatnya pun berbeda sehingga melahirkan cara atau sikap yang berbeda pula (Yuyu Krisdiyansah, et al. 2022).

Selain permasalahan yang dihadapi, kondisi geografis juga ikut menentukan terjadinya perbedaan budaya. Kondisi geografis atau kondisi alam yang menuntut masyarakatnya memiliki kemampuan tertentu untuk bertahan hidup sehingga lambat laun kemampuan tertentu ini menjadi sebuah budaya. Misalnya masyarakat yang tinggal di dataran tinggi harus memiliki kemampuan memanjat tebing atau jalanan terjal; masyarakat yang

tinggal di pantai harus memiliki kemampuan berenang dan mencari ikan; masyarakat yang tinggal di gurun pasir harus mampu menyesuaikan diri dengan panasnya lingkungan dan sebagainya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan geografis ini akan menjadi sebuah budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat pula (Yuyu Krisdiyansah, et al. 2022).

3. Korpus Data

Tabel 3. Korpus Data Nilai Moral Dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Karya Nassirun Purwokaartun

No	Data dan Kode Data	Sumber
1	Patih Matahun : <i>“Mengerti apa saja kejadian yang telah terjadi. Semua yang telah berlalu harus kita ketahui, sebagai pelajaran intuk melangkah ke depan. Kemudian memahami semua peristiwa yang sedang terlaksana, kemudian dipelajari dan diambil hikmahnya”</i> . (Sub Judul : Beringin Tanah Jawa. Hal : 12)	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.
2	Penangsang : <i>“Penangsang bukan Pangeran Sekar ! Penangsang adalah Penangsang ! Bukan seorang laki-laki yang lengangah sehingga bisa mati dengan di tusuk dari beakang ! Bukan seoarng yang lemah, tetapi punya nafsu nbesar untuk gila kuasa”</i> . (Sub Judul :	-

	Tak Pernah Jauh. Hal : 15)	
3	Pangeran Sekar : “Kebenaran harus ditegakan Kangmbok. Itu lah yang sedang saya perjuangkan. Bagaimana mungkin sebuah kesultanan yang di bangun oleh ketidakadilan bisa menegakan kebenaran”. (Sub Judul : Langit Kelam. Hal : 121)	-
4	Ki Juru Mertani : “Ini kesempatan emas. Gunakan kesempatan ini untuk menunjukan bakti Kanjeng. Tunjukan kepada semua kerabat kesultanan bahwa meskipun Kanjeng hanya seorang menantu, perhatian Kanjeng melebihi anak sendiri. Tunjukan bakti itu. Buktikan. Buka mata semua kerabat kesutanan bahwa Kanjeng benar-benar seorang pengageng yang bertanggung jawab dan penuh bakti’. (Sub Judul : Bukti Bakti. Hal : 325)	-
5	Penangsang : “Anak macam apa yang tak merasa berduka dengan kematian ayahnya ?. Anak macam apa yang tidak menyesali kematian ayahnya ?. Mataram justru mensyukurinya”. (Sub Judul : Berang Merandang. Hal : 376)	-

6	Sunan Kalijogo : <i>“Untuk meraih cita-cita, harus dengan menggerakkan badan, harus dengan bekerja keras. Dan itu dengan menghilangkan segala halangan dan rintangan dengan semangat yang keras”</i>. (Sub Judul : Jaga Menjaga. Hal : 442-443)	-
7	Sunan Kudus : <i>“Sungai yang dangkal masih bisa di perdalam. Dengan dikeruk bisa menjadi lebih lebar dan dalam agar mampu menampung air lebih banyak. Bukan begitu yang telah kamu lakukan di Bengawan Sore ?. Demikian juga dengan ilmu seseorang. Bisa diperdalam dengan banyak belajar. Asal ada niat semua bisa di dapatkan”</i>. (Sub Judul : Tetap Tidak. Hal : 488)	-

Tabel 4. Korpus Data Nilai Religius dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.

No	Data dan Kode Data	Sumber
	Sunan Ja'far Shadiq : <i>“Dibawa minum dulu, Nakmas, Innallaba ma'asb sbabirin. Allah beserta orang yang sabar. Sungguh,</i>	

1	<i>manusia di ciptakan bersifat suka mengeluh. Apa bila dia timpa kesusahan, dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta), dia jadi kikir".</i> (Sub Judul : Sabar Sekar. Hal : 65)	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.
2	Syekh Nurullah : <i>"Aku pun bersumpah. Asyhsadu alla ilaaha ilallahu, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Siapa yang akan mengganggu keamanan Demak, aku yang akan melawannya. Dan siapa pun yang hendak mengganggu ketentraman Demak, jiwa raga ku siap menjadi pembelanya".</i> (Sub Judul : Langit Kelam. Hal : 121)	-
3	Penangsang : <i>"Ya sudah, kita Shalat dalam gubuk itu saja".</i> (Sub Judul : Gerimis Menderas. Hal : 138)	-
4	Patih Matahun : <i>"Semua orang berkedudukan sama. Tak ada yang lebih mulia derajatnya, hanya di lihat dari siapa yang menjadi leluhurnya. Yang membedakan derajat seseorang hanyalah tindakan dan perbuatannya. Sementara di mata Allah, hanya ketakwaan yang menjadi ukuran tinggi</i>	-

	<i>rendahnya tinggi rendahnya kedudukan manusia. Bukan jabatan, kekayaan, apa lagi sekedar keturunan". (Sub Judul : Berang Meradang. Hal : 383)</i>	
5	Patih Matahun : <i>"Saya datang dengan niat mengabdikan kemampuan pada Demak untuk mengusir Peranggi karena yakin tidak bisa mengusir sendirian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Dan keinginan itu bertemu dengan Dimas Trenggono yang sedang berniat mengusir Peranggi dari Sunda Kelapa. Jadi, semua sudah di atur oleh Yang Maha Pengatur. Demikian juga dengan pertepuran di Sunda Kelapa. Semua sudah diatur oleh Allah ta'ala, saya sekedar menjalankan. Jadi sejak semua hingga akhirnya, taka da itu namanya kepahlawanan". (Sub Judul : Kenangan Pahlawan. Hal : 397)</i>	-

Tabel 5. Korpus Data Nilai Sosial dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.

No	Data dan Kode Data	Sumber
1	Lurah Prajurit : <i>“Semua yang Gusti Patih perintahkan, telah hamba laksanakan. Perintah telah kami kerjakan. Silahkan Gusti Patih memeriksa hasil kerja kami. Apabila ada yang tidak berkenan atau pun kurang dalam pengerjaan, mohon Gusti Patih menunjukan, bagian mana yang perlu di kerjakan ulang”. (Sub Judul : Mendung Tebal. Hal : 100-101)</i>	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.
2	Nurullah : <i>“Pajajan dan Demak adalah saudara, sama-sama ingin menjaga ketentraman bersama. Sebagai sesame kerajaan di Tanah Jawa, rasanya tak pantas untuk saling bermusuhan. Kerja sama adalah watak luhur orang tanah Jawa. Maka, dengan ini, kami datang dengan kedamaian untuk menawarkan perdamaian”. (Sub Judul : Kenangan Pahlawan. Hal : 400)</i>	-
	Sunan Gunug Jati : <i>“Ajaran Salib adalah adalah keyakinan mereka. Sebagai ajaran, pasti membawa nilai-nilai kebaikan.</i>	

3	<i>Namun, tidak semua kebaikan adalah kebenaran. Karena kebenaran yang sejati adalah ketika kita telah menyatakan syahadat. Maka, lakum diinukum waliyaddiin, untuk mu agama mu, dan untuk ku agama ku. Sebagai Muslim, kita telah diwajibkan untuk menghormati perbedaan keyakinan. Bagi mereka ajaran Salib adalah yang paing benar. Bagi kita, ajaran Islamlah yang paling benar. Kita menghormati itu, bahkan Allah melarang untuk mencaci atau pun menjelek-jelekan ajaran lain".</i> (Sub Judul : Perangi Peringgi. Hal : 419)	-
---	---	---

Tabel 6. Korpus Data Nilai Budaya dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nasirun Purwokartun.

No	Data dan Kode Data	Sumber
1	Ulama Pasai : <i>"Sebagai orang jawa, Dimas pasti lebih tahu, bukan kah ada ungkapan, lire kang bawu leksana anetepi pangandika, sabda brahmana raja sepisan kudu dadi tan kena wola-wali".</i> (Sub Judul : Petir Menyambar. Hal 119)	Buku Novel : Penangsang Tembang Rindu Dendam Karya Nassirun Purwokartun.

2	Sunan Kalijogo : “ <i>Cukup. Semua sudah lengkap, hanya mungkin kalau bisa, disiapkan juga tempat sirih, tempolong dan pedang. Semuanya di bungkus kain mori</i> ”. (Sub Judul : Senyum Duka. Hal : 314)	-
---	--	---

B. Pembahasan

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan pembahasan dari hasil analisis Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam. Ada pun bentuk nilai-nilai yang tertuang dalam Novel tersebut yaitu :

a. Nilai Moral

1. Analisis 1. Beringin Tanah Jawa (Hal : 12)

Penanda

Patih Matahun : “*Mengerti apa saja kejadian yang telah terjadi. Semua yang telah berlalu harus kita ketahui, sebagai pelajaran untuk melangkah ke depan. Kemudian memahami semua peristiwa yang sedang terlaksana, kemudian dipelajari dan diambil hikmahnya*”.

Petanda

Motivasi

Makna

Dalam dialog tersebut dimana Patih Matahun berbicara, seolah-olah ingin menyampaikan kepada Penangsang bahwa masa lalu biarlah berlalu, apa yang telah berlalu jadikan sebagai motivasi untuk terus melangkah maju. Hal ini merupakan suatu pesan motivasi yang ingin disampaikan penulis Novel kepada khayalak. Dialog diatas

mengajarkan bahwa apa yang telah berlalu jadikan itu sebagai motivasi dan pelajaran dalam menata hari esok yang lebih baik.

2. Analisis 2. Tak Pernah Jauh (Hal : 15)

Penanda

Penangsang : *“Penangsang bukan Pangeran Sekar ! Penangsang adalah Penangsang ! Bukan seorang laki-laki yang lengangah sehingga bisa mati dengan di tusuk dari beakang ! Bukan seoarng yang lemah, tetapi punya nafsu nbesar untuk gila kuasa”.*

Petanda

Percaya Diri

Makna

Dari dialog diatas ketika Penangsang dengan tegas melontarkan bahwa Dia tidak suka disamakan dengan orang lain dan dirinya bukan orang yang memiliki sifat rakus atas kekuasaan. Hal ini memiliki makna Percaya diri karena dengan tegas Ia menyatakan bahwa Ia bukanlah seorang yang lemah yang dapat di tipu atau di kalahkan oleh seorang penghianat.

3. Analisis 3. Langit Kelam (Hal : 121)

Penanda

Pangeran Sekar : *“Kebenaran harus ditegakan Kangmbok. Itu lah yang sedang saya perjuangkan. Bagaimana mungkin sebuah kesultanan yang di bangun oleh ketidakadilan bisa menegakan kebenaran”.*

Petanda

Memiliki Pemikiran yang Baik

Makna

Dialog di atas mengajarkan kita bahwa tidak ada hal baik yang didahulukan oleh suatu ketidakadilan, ketika hal itu dibangun atas dasar ketidakadilan maka hal itu akan terus di akari dengan ketidakadilan. Merencanakan sesuatu, mulailah dengan niat yang baik agar apa yang menjadi tujuan kita, hal ini akan memperoleh hasil yang baik dan tentunya dapat menjadi berkat untuk banyak orang.

4. Analisis 4. Bukti Bakti (Hal : 325)

Petanda

Ki Juru Mertani : *“Ini kesempatan emas. Gunakan kesempatan ini untuk menunjukkan bakti Kanjeng. Tunjukan kepada semua kerabat kesultanan bahwa meskipun Kanjeng hanya seorang menantu, perhatian Kanjeng melebihi anak sendiri. Tunjukan bakti itu. Buktikan. Buka mata semua kerabat kesultanan bahwa Kanjeng benar-benar seorang pengageng yang bertanggung jawab dan penuh bakti’.*

Penanda

Saling Memotivasi

Makna

Dialog di atas merupakan suatu pesan moral saling memotivasi. Pada dialog tersebut Ki Juru Mertani memotivasi Karebet bahwa ia harus menunjukkan Baktinya walau pun ia hanya seorang Menantu. Dialog di atas mengajarkan kita untuk menjadi orang yang mendorong orang lain untuk melakukan hal yang baik.

5. Analisis 5. Berang Meradang (Hal : 376)

Penanda

Penangsang : “Anak macam apa yang tak merasa berduka dengan kematian ayahnya ?. Anak macam apa yang tidak menyesali kematian ayahnya ?. Mataram justru mensyukurinya”.

Petanda

Kasih sayang anak kepada Orang Tua

Makna

Dialog diatas merupakan gumam dari Penangsang yang tidak sependapat dengan adiknya Mataram. Dialog tersebut memiliki arti bahwa Penangsang adalah sosok anak yang menyayangi ayahnya. Hal ini mengajarkan kita bahwa seburuk apa pun seorang ayah di cerita orang lain, ayah adalah sosok orang tua yang baik untuk kita.

6. Analisis 6. Jaga Menjaga (Hal : 442-443)

Penanda

Sunan Kalijogo : *“Untuk meraih cita-cita, harus dengan menggerakan badan, harus dengan bekerja keras. Dan itu dengan menghilangkan segala halangan dan rintangan dengan semangat yang keras”.*

Petanda

Motivasi

Makna

Dialog diatas merupakan tuturan Sunan Kalijogo. Dialog di atas dikategorikan pada nilai moral karena dialoh diatas merupakan suatu kata motivasi. Dialog tersebut megajarkan kita bahwa, untuk meraih

cita-cita haruslah dengan kerja keras. Apa pun rintangan yang akan menghampiri laluilah dengan penuh syukur.

7. Analisis 7. Tetap Tidak (Hal : 488)

Penanda

Sunan Kudus : *“Sungai yang dangkal masih bisa di perdalam. Dengan dikeruk bisa menjadi lebih lebar dan dalam agar mampu menampung air lebih banyak. Bukan begitu yang telah kamu lakukan di Bengawan Sore ?. Demikian juga dengan ilmu seseorang. Bisa diperdalam dengan banyak belajar. Asal ada niat semua bisa di dapatkan”.*

Petanda

Memotivasi Orang Lain

Makna

Dialog diatas merupakan tutura Sunan Kudus kepada Penangsang, dialog diatas di kategorikan pada Nilai moral karena dialoh diatas megadung suatu motivasi. Sunan Kudus meyampaikan bahwa tidak ada yang tidak bisa di gapai, selagi memiliki niat dan sunggung-sungguh maka akan dapat di gapai. Dialog diatas mengajarkan kita bahwa, ketika ada orang yang merasa dirinya tidak dapat melakukan sesuatu atau tidak bisa menggapai sesuatu karena keterbatasan pengetahuannya maka, kita sebagai teman atau orang terdekat haruslah menguatkan dan memberi dukungan yang baik kepada orang terdekat.

b. Nilai Religius

1. Analisis 1. Sabar Sekar (Hal : 65)

Penanda

Sunan Ja'far Shadiq : *“Dibawa minum dulu, Nakmas, Innallaba ma'asb sbabirin. Allah beserta orang yang sabar. Sungguh, manusia di ciptakan bersifat suka mengeluh. Apa bila dia timpa kesusahan, dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta), dia jadi kikir”*.

Petanda

Mangajarkan Untuk Selalu Mengucap Syukur

Makna

Dialog diatas memaparkan ujaran seorang ulama, hal diatas mengandung nilai religious karena dalam dialog tersebut terdapat kutipan ayat kitab suci (Al-Quran). Dialog diatas mengajarkan kita untuk selalu mengucap syukur dalam segala hal, baik itu dalam situasi sedih mau pun senang.

2. Analisis 2. Langit Kelam (Hal : 121)

Penanda

Syekh Nurullah : *“Aku pun bersumpah. Asyhsadu alla ilaaha ilallahu, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Siapa yang akan mengganggu keamanan Demak, aku yang akan melawannya. Dan siapa pun yang hendak mengganggu ketentraman Demak, jiwa raga ku siap menjadi pembelanya”*.

Petanda

Berpegang Teguh Kepada Tuhan Allah

Makna

Dialog diatas merupakan suatu bentuk nilai Religious, dalam dialog tersebut ada dua kalimat Syahadat dalam agama Islam. Hal ini menandakan bahwa Syekh Nurullah merupakan seorang Muslimah yang taat dan tekun dalam keimanannya. Hal ini mengajarka kita untuk selalu mengutamakan Tuhan dalam segala tindakan.

3. Analisis 3. Gerimis Menderas (Hal : 138)

Penanda

Penangsang : *“Ya sudah, kita Shalat dalam gubuk itu saja”*.

Petanda

Shalat Tidak Harus di Masjid

Makna

Dialog diatas merupakan ungkapan Penangsang kepada Patih Matahun, dialog tersebut menunjukan bahwa dalam situasi apa pun ingatlah waktu shalat, di mana saja kita beraktifitas jika sudah waktunya untuk Shalat maka sisipkanlah waktu untuk Shalat. Dan Shalat tidak harus di Mesjid, dimana saja kita berada, jika sudah waktunya Shalat maka tunaikanlah Shalat tersebut pada tepat yang bisa di pergunakan.

4. Analisis 4. Berang Meradang (Hal : 383)

Penanda

Patih Matahun : *“Semua orang berkedudukan sama. Tak ada yang lebih mulia derajatnya, hanya di lihat dari siapa yang menjadi leluhurnya. Yang membedakan derajat seseoraang hanyalah tindakan dan perbuatannya. Sementara di mata Allah, hanya ketakwaan yang*

menjadi ukuran tinggi rendahnya tinggi rendahnya kedudukan manusia. Bukan jabatan, kekayaan, apa lagi sekedar keturunan”.

Petanda

Mengajarkan Orang Untuk Tidak Tinggi Diri

Makna

Dialog diatas merupakan ungkapan Patih Matahun kepada Penangsang, dialog tersebut mengandung suatu nasihat yakni, janganlah tinggi diri hanya karena kamu memiliki harta yang banyak, berkuasa, karena dimata Tuhan semua itu tidak menjadi ukuran melainkan Amal Ibadahlah yang di sanjung Tuhan. Dialog diatas dikategorikan pada nilai Religius karena mengajarkan orang kepada ajaran yang baik dan beriman kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

5. Analisis 5. Kenangan Pahlawan (Hal : 397)

Penanda

Patih Matahun : *“Saya datang dengan niat mengabdikan kemampuan pada Demak untuk mengusir Peranggi karena yakin tidak bisa mengusir sendirian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Dan keinginan itu bertemu dengan Dimas Trenggono yang sedang berniat mengusir Peranggi dari Sunda Kelapa. Jadi, semua sudah di atur oleh Yang Maha Pengatur. Demikian juga dengan pertepuran di Sunda Kelapa. Semua sudah diatur oleh Allah ta’ala, saya sekedar menjalankan. Jadi sejak semua hingga akhirnya, taka da itu namanya kepahlawanan”.*

Petanda

Rendah Hati dan Tidak Sombong

Makna

Dialog diatas merupakan tuturan dari Patih Matahun, dimana Patih Matahun di katakana sebagai seorang pahlawan. Namun dengan kerendahan hatinya ia mengatakan bahwa ssemua itu sudah di rencanakan oleh Tuhan, dan dirinya bukanlah pahlawan. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak tinggi diri dan sobong, melainkan haruslah rendah hati karena semua yang terjadi merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena Izin-Nya lah semua dapat terlaksana.

c. Nilai Sosial

1. Analisis 1. Mendung Tebal (Hal :100-101)

Penanda

Lurah Prajurit : *“Semua yang Gusti Patih perintahkan, telah hamba laksanakan. Perintah telah kami kerjakan. Silahkan Gusti Patih memeriksa hasil kerja kami. Apabila ada yang tidak berkenan atau pun kurang dalam pengerjaan, mohon Gusti Patih menunjukan, bagian mana yang perlu di kerjakan ulang”*.

Petanda

Menjadi Pekerja yang Taat dan Bertanggung Jawab Dalam Tugas

Makna

Dialog diatas menunjukan salah satu nilai sosial atau dunia kita bekerja, dimana dalam kehidupan bermasyarakat perintah atau tanggung jawab yang diberikan kepada kita harus di kerjakan atau di

patuhi. Hal ini akan berdampak baik dalam kehidupan bersosial kita terutama pekerjaan kita. Kepercayaan terhadap kita akan membaik dan kita akan dipandang sebagai salah satu pekerja atau individu yang dapat dipercaya.

2. Analisis 2. Kenangan Pahlawan (Hal : 400)

Penanda

Nurullah : *“Pajajan dan Demak adalah saudara, sama-sama ingin menjaga ketentraman bersama. Sebagai sesame kerajaan di Tanah Jawa, rasanya tak pantas untuk saling bermusuhan. Kerja sama adalah watak luhur orang tanah Jawa. Maka, dengan ini, kami dating dengan kedamaian untuk menawarkan perdamaian”*.

Petanda

Ketentraman dan Perdamaian dalam Masyarakat

Makna

Dialog diatas merupakan ungkapan dari Nurullah yang menawarkan perdamaian antara Demak dan Pajajaran. Hal ini dikategorikan pada nilai Sosial karena dialog diatas merupakan tindakan yang berkaitan dengan masyarakat dimana Nurullah menginginkan perdamaian antara kedua belah kerajaan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan sosial yang aman dan tentram, tidak hidup dalam permasalahan dan permusuhan. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu memiliki niat yang baik dan peduli atas kehidupan orang di sekitar kita. Dalam bersosial tentu kita harus menciptakan suasana sosial yang aman dan tentram.

3. Analisis 3. Perangi Peringgi (Hal : 419)

Penanda

Sunan Gunung Jati : *“Ajaran Salib adalah adalah keyakinan mereka. Sebagai ajaran, pasti membawa nilai-nilai kebaikan. Namun, tidak semua kebaikan adalah kebenaran. Karena kebenaran yang sejati adalah ketika kita telah menyatakan syahadat. Maka, lakum diinukum waliyaddiin, untuk mu agama mu, dan untuk ku agama ku. Sebagai Muslim, kita telah diwajibkan untuk menghormati perbedaan keyakinan. Bagi mereka ajaran Salib adalah yang paling benar. Bagi kita, ajaran Islamlah yang paling benar. Kita menghormati itu, bahkan Allah melarang untuk mencaci atau pun menjelek-jelekan ajaran lain”.*

Petanda

Toleransi Beragama

Makna

Dialoh diatas merupakan tuturan Sunan Gunung Jati kepada Mataram, dialog diatas dikategorikan dalam Nilai sosial karena hal tersebut merupakan ajaran untuk saling toleransi dalam beragama. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak membenci atau memusuhi orang lain hanya karena beda agama. Bahwa sesungguhnya setiap agama mengajarkan hal-hal yang baik.

d. Nilai Budaya

1. Analisis 1. Petir Menyambar. (Hal : 119)

Penanda

Ulama Pasai : *"Sebagai orang Jawa, Dimas pasti lebih tahu, bukan kah ada ungkapan, lire kang bawu leksana anetepi pangandika, sabda brahmana raja sepisan kudu dadi tan kena wola-wali"*.

Petanda

Filsafah Jawa

Makna

Dialog di atas mengandung unsur atau nilai budaya di mana ungkapan yang dilontarkan oleh Ulama Pasai merupakan suatu Filsafah Suku Jawa yang memiliki arti *"Lihatlah bagaimana seorang pemula dapat melaksanakan perintah, perkataan seorang pendeta atau raja sekali diucapkan harus ditepati, tidak boleh diubah-ubah"*. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu berpegang pada kata-kata yang telah kita ungkapkan dan juga mengajarkan kita bahwa, walau kita masih muda atau masih pemula namun itu bukanlah ukuran untuk kita ttidak bisa menjalankan suatu perintah yang di percayakan kepada kita.

2. Analisis 2. Senyum Duka (Hal : 314)

Penanda

Sunan Kalijogo : *"Cukup. Semua sudah lengkap, hanya mungkin kalau bisa, disiapkan juga tempat sirih, tempolong dan pedang. Semuanya di bungkus kain mori"*.

Petanda

Tradisi Pemakaman

Makna

Pada dialog yang di ungkapkan oleh Sunan Kalijogo merupakan suatu tradisi pada saat itu. Diaolog diatas menunjukan nilai budaya dimana terkait dengan adat atau tradisi pemakanan tempo itu. Sunan Kalijogo menyuruh mereka menyiapkan sirih karena pada saat kematian Sultan Trenggono ia sedang mengunyah pinang, menyiapkan pedang karena pada saat itu ia terbunuh dalam suasana perang. Hal ini menunjukan bagaimana tradisi masa itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya keamanan dan ketentraman menjadi suatu harapan penting, sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari hidup berdampingan dengan manusia lain. Dari pemaparan nilai-nilai diatas dapat menjadi pelajaran yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Ada pun nilai-nilai yang menonjol pada Novel tersebut yaitu Nilai Religius dan Nilai Budaya.

Berdasarkan pembahasan analisis pada penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa. Setiap karya sastra baik novel, puisi, film, dan lainnya tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada novel Penangsang Tembang Rindu Dendam mengajarkan bahwa keimanan seseorang kepada Tuhannya sangatlah penting, ketika seseorang baik Ilmu agamanya maka akhlaknya baik juga.

Dan Hidup berdampingan dalam lingkungan sosial haruslah menjadi teladan yang baik kepada orang lain, menunjukkan karakter, santun bertutur, agar hal tersebut berdampak positif bagi lingkungan sekitar serta dapat memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang baik.

Suatu agama hadir berdampingan dengan Budaya, Novel diatas menggambarkan hadirnya Agama islam di Tanah Jawi, perlu di ketahui bahwa sebelum adanya suatu Agama, Budaya telah ada. Hadirnya suatu agama diharapkan tidak menjadi dampak buruk terhadap hilangnya budaya pada suatu suku.

B. Saran

Ada pun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu :

1. Hadirnya suatu Agama tidaklah harus menghilangkan suatu budaya pada suku atau bangsa.
2. Bagi peneliti berikut dapat menggunakan Metode Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure sebagai alat untuk menganalisis.

Nilai-nilai dan juga kajian yang di deskripsikan pada peneltian ini dapat menjadi acuan dan juga pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2024. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emi. 2011. *Nilai Moral dan Nilai Budaya Dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP, (1) : 71*.
- Escarpit, robert. 2017. *Sosiologi sastra*. Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.
- Febriana, erizka. 2018. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel chinmoku karya shusaku endo. Skripsi diterbitkan. Semarang: program studi strata 1 bahasa dan kebudayaan jepang fakultas ilmu budaya universitas diponegoro.
- Hardani, dkk. 2020. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: cv. Pustaka ilmu.
- Arikunto, suharsini. Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek. Jakarta: rineka cipta.
- Lathief, supaat l. 2008. Sastra: eksistensialisme – mistisisme religius. Lamongan: pustaka ilalang.
- Nugraheni, sekar. 2007. “aspek sufistik dalam kumpulan cerpen setangkai melati di sayap jibil karya danarto: tinjauan semiotik”. Skripsi. Universitas muhamadiyah surakarta.
- Nurdiyanto, burhan. 2007. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta. Gadjah mada university pres.
- Pradopo, rachmat djoko. 2008. Beberapa teori sastra. Metode kritik dan penerapannya. Yogyakarta: pustaka pelajar Purwokartun, nassirun. 2010. Penangsan: tembang rindu

- dendam. Jakarta: tiga kelana Ratna, nyoman kutha. 2008. Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Semi, atar. 1993. Metode penelitian sastra. Bandung: angkasa siswantoro. 2010. Metode penelitian sastra. Yogyakarta: pustaka pelajar stanton, robert. 2007. Teori fiksi (terjemahan oleh sugihastuti). Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sutopo. 2002. Penelitian kualitatif. Surakarta. Sebelas maret university press.
- Wicaksono, aji. 2007. “aspek religius puisi dalam mantra orang jawa karya sapardi djoko Damono: tinjauan semiotik”. Skripsi. Universitas sebelas maret 69mahmudah, nihayatul. 2024. Nilai-nilai moral dalam novel bercinta dalam tahajjudku karya anshela. Skripsi diterbitkan. Malang: institut keguruan dan ilmu pendidikan ikip budi utomo malang.
- Nurgiyantoro, burhan. 2010. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Purnomo, dian. 2022. Perempuan yang menangis pada bulan hitam. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Ratna, nyoman kutha. 2015. Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif. Yogyakarta: pustaka pelajar. Wellek, rene. 2016. Teori kesastraan. Jakarta: pt. Gramedia pustaka utama.
- Wijana, dewa putu. 2016. Sociolinguistik kajian teori dan analisis. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sutejo, 2016. Sosiologi sastra. Yogyakarta: terakata.